

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan fisik tidak lepas dari otot-otot yang mempengaruhi kemampuan motorik. Namun tidak cukup hanya otot yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik. Kematangan syaraf otak juga dapat mempengaruhi kemampuan motorik, yakni dengan sistem syaraf yang mengatur otot untuk mengembangkan keterampilan motorik.

Keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua yakni keterampilan motorik kasar (*gross motor*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor*). Keterampilan motorik kasar (*gross motor*) akan menggunakan gerakan kasar yang melibatkan seluruh otot untuk bergerak, seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Pada keterampilan motorik halus (*fine motor*) lebih menggunakan otot-otot kecil yang melakukan gerakan yang lebih kompleks, seperti menulis, melipat, menggambar, dan lain sebagainya.

Hurlock (dalam Syamsu Yusuf LN, 2012, hlm.104) menyebutkan “salah satu fungsi dari perkembangan keterampilan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*)”. Pada usia prasekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan bergaris-garis.

Apabila dilihat dari fungsi perkembangan motorik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa motorik merupakan tugas perkembangan yang penting. Terutama pada motorik halus yang memegang peran penting saat anak akan memasuki lingkungan Sekolah (*school adjustment*), pada saat pra sekolah anak telah diajarkan untuk menulis untuk mengasah keterampilan motorik halus.

Penglihatan merupakan salah satu indera yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki ketajaman penglihatan (*visus*) dan lintang pandang yang berbeda. Apabila individu mengalami pengurangan visus dan derajat lintang pandang, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam

penglihatan. Dalam dunia pendidikan khusus, individu yang mengalami kesulitan penglihatan seperti yang disebutkan di atas disebut dengan *low vision*.

Pada umumnya anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan biasa disebut dengan tunanetra. Menurut Somantri (2006, hlm. 65) menyebutkan “tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar”. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.

Selain pengertian yang disebutkan di atas, Somantri (2006, hlm. 66) juga mendefinisikan tunanetra dengan cara dikelompokkan menjadi dua kategori. Berdasarkan dengan ketajaman penglihatan (*visus*), yaitu :

1. Buta

Dikatakan buta jika sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (*visusnya* = 0)

2. *Low vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Beberapa definisi mengenai *Low vision* (kurang awas) di atas dapat disimpulkan bahwa *low vision* termasuk tunanetra yang mengalami pengurangan penglihatan, yaitu memiliki *visus* kurang (lebih buruk) dari 6/18 pada mata yang terbaik atau luas penglihatan kurang dari 20 derajat diameter.

Pada pemaparan mengenai pengertian motorik halus dan pengertian *low vision* di atas, yang menjelaskan bagaimana fungsi penglihatan masih erat hubungannya dengan kemampuan motorik halus anak. Penglihatan merupakan salah satu persyaratan dalam penggunaan kemampuan motorik halus. Namun tidak menutup kemungkinan anak yang mengalami hambatan pada visual tidak dapat menggunakan kemampuan motorik halus. Pada anak tunanetra kategori *low vision*, anak masih mampu untuk dilatih kemampuan motorik halus. Hanya saja dalam pelatihan motorik halus, harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Namun pada observasi yang telah dilakukan di SLB Negeri A Citeureup kota Cimahi. Terdapat anak yang mengalami hambatan pada kemampuan motorik

Septy Dwi Yolanda, 2014

Penerapan keterampilan origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak low vision di SDLB Negeri A Citeureup

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

halus. Terutama pada kemampuan *life skill* akademik anak, yakni kemampuan menulis. Hal ini dikarenakan tidak adanya pembelajaran kepada anak untuk membaca dan menulis tulisan awas. Selain itu anak juga tidak dilatih dalam penggunaan motorik halus. Oleh karena itu anak tidak mampu dalam memegang pensil dan menggunakan gunting dengan benar.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, peneliti bermaksud meneliti media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan memberikan keterampilan origami atau kertas lipat. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu melatih motorik halus. Keterampilan origami dalam penelitian ini sebagai media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu anak dalam melatih motorik halus anak terutama pada otot-otot jari tangan. Selain itu keterampilan origami juga dapat meningkatkan konsentrasi, ketelitian dan melatih kesabaran anak pada saat membentuk origami menjadi bentuk yang sederhana. Sebagai pertimbangan lain origami yang memiliki dua sisi dengan perbedaan warna setiap sisinya. Warna origami yang kontras satu sama lain, akan mempermudah anak untuk melipat dan membentuk origami menjadi bentuk yang sederhana.

Menggunakan media origami yang mengharuskan anak menggunakan motorik halus dengan melipat kertas diharapkan anak dapat menggunakan kedua tangannya dalam membuat suatu bentuk dan dapat berkonsentrasi dengan baik saat melipat, dengan demikian diadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana media origami ini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kemampuan menulis permulaan pada anak SDLB negeri A Citeureup.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai adalah:

1. Anak tunanetra memiliki hambatan pada indera penglihatan (visual), sebagai alat atau instrumen penerimaan pengalaman dari lingkungan.
2. Hambatan motorik halus pada anak, fakta dilapangan menunjukkan bahwa anak memiliki kekakuan pada otot-otot jari tangan saat menggerakkan pensil.

Septy Dwi Yolanda, 2014

Penerapan keterampilan origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak low vision di SDLB Negeri A Citeureup

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kurangnya stimulus yang didapat oleh anak dalam melatih motorik halus nya.
4. Penggunaan media menjadi salah satu alternatif yang dapat menstimulus kemampuan anak dalam meningkatkan motorik halus nya.
5. Media yang dapat melatih motorik halus anak diantaranya playdough, fondan, lego dan origami.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motorik halus anak *low vision*, maka peneliti akan membatasi permasalahan tersebut. Batasan penelitian ini adalah efektivitas penggunaan media keterampilan origami untuk melatih meningkatkan kemampuan motorik halus anak *low vision*. Peneliti bermaksud memberikan latihan menggunakan media origami/kertas lipat dalam berbagai bentuk lipatan. Keterampilan motorik halus anak tidak dapat diperoleh dengan mudah, apalagi disertai dengan hambatan yang dimiliki. Media keterampilan origami diberikan dengan tujuan melatih kemampuan motorik halus anak secara optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, “Bagaimana pengaruh media keterampilan origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak *low vision*? ”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media keterampilan origami dalam melatih kemampuan motorik halus anak *low vision* di SDLB Negeri A Citeurep.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan media yang cocok dalam latihan kemampuan motorik halus anak *low vision*.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi mengenai motorik halus anak *low vision* serta kebermanfaatan keterampilan origami yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak *low vision*.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah, sebagai masukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam melatih motorik halus sebelum proses pembelajaran yang mengharuskan menggunakan keterampilan motorik halus.
- 2) Sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya, yang akan meneliti mengenai kemampuan motorik halus anak *low vision* dengan menggunakan keterampilan origami.